
**Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode PBL (*Problem Based Learning*)
Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Dua Koto
Kab. Pasaman Sumatera Barat**

Yuli Sasmita; Muhammad Zulfadli; Andi Tenri Sumpala

SMP Negeri 5 Dua Koto Kab. Pasaman Sumatera Barat; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 1 Makaassar Sulawesi Selatan.
yulisasmita17@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Dua Koto pada semester ganjil tahun Pelajaran 2020/2021. Manfaat penelitian, selain acuan bagi guru untuk mengadakan penelitian yang lain juga sebagai motivasi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Jenis penelitian yang dilakukan ‘Penelitian Tindakan Kelas’ dengan subyeknya siswa kelas VIII sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui dan mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk nilai hasil belajar. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan merekam aktifitas siswa dalam pembelajaran serta untuk mengetahui kemajuan proses pembelajaran. Hasil analisis data proses pembelajaran dari kondisi awal, siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan ke arah lebih baik. Adapun data ketuntasan belajar klasikal pada kondisi awal baru mencapai 35 %, siklus 1 meningkat menjadi 50%, dan di akhir siklus 2 telah mencapai 85 %. Sedangkan hasil penilaian keterampilan, pada kondisi awal tidak ada siswa sangat terampil dalam mengomunikasikan hasil diskusi, pada akhir siklus 1 meningkat menjadi 8 siswa, dan diakhir siklus 2 meningkat menjadi 16 siswa. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PBL (*problem based learning*) bisa meningkatkan hasil belajar siswa

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Semua penyelenggara pendidikan baik ditingkat kebijakan, manajemen sampai pelaksana (guru) merujuk kepada tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni : “Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. [1] Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan keluaran pendidikan yang tidak hanya terampil dalam satu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang ditekuni. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah termasuk IPS.

Pendidikan menjadi salah satu wahana dalam upaya menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan untuk menghadapi serta mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dilaksanakan di sekolah melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Secara umum proses pembelajaran yang baik merupakan kegiatan transformasi pengetahuan dan kemampuan guru kepada peserta didiknya. Ada kalanya guru itu pintar secara individu tetapi tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Sehingga menyebabkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher centered*).[2]

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas paling penting dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan melalui kegiatan pembelajaran yang baiklah tujuan pendidikan akan tercapai, yaitu dalam bentuk perubahan perilaku pada siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah intipenyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media, sumber belajar, penggunaan metode dan model pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi harus mampu memunculkan keterlibatan siswa.

Hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang tinggi merupakan gambaran kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar juga merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung. Jadi, pembelajaran terpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

Hasil belajar dapat diketahui melalui *assessment* di mana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana bahan ajar yang diberikan guru dapat dikuasai siswa. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui kegiatan belajar. Proses belajar efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.[3]

Masalah yang ditemui saat proses pembelajaran di sekolah, siswa kurang bersemangat dan hasil belajar IPS Terpadu yang rendah. Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa terlihat jelas sewaktu belajar tatap muka di dalam kelas, hampir sebagian dari siswa saat kegiatan belajar ada yang bercanda, bercerita sesama teman dan termenung. Kurangnya motivasi dapat dilihat dari aktivitas yang rendah dan kurang serius dalam belajar, sehingga hampir semua kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini disebabkan karena metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar cenderung model tradisional yaitu ceramah sehingga pengajaran hanya berpusat pada guru. Guru juga kurang memanfaatkan metode pembelajaran, dan media yang ada untuk menunjang proses pembelajaran agar tingkat pencapaian kompetensi dasar dapat maksimal. Guru sebaiknya harus mampu memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai. Apabila guru mampu memanfaatkan metode pembelajaran dan media yang ada dengan baik dan sesuai, maka pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.[4]

Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya pada kehidupan sehari-hari.

Kurangnya kualitas dalam pembelajaran IPS merupakan suatu permasalahan yang sangat mendesak dan penting untuk segera dicari jalan keluar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut dapat digunakan dan dikembangkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas

oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran.[5]

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dimana dalam suatu kelas diberikan tindakan (*action*) karena selama ini dalam proses belajar mengajar motivasi siswa di dalam kelas masih kurang sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton bagi siswa dan suasana kelas menjadi kurang bersemangat. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan metode ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan metode lain seperti metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan.[6]

PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-pratik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-pratik tersebut. Prosedur penelitian tindakan menggunakan model tahap yang terdiri dari empat bagian yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi. Tidak ada ketentuan tentang beberapa kali tahap harus dilakukan. Banyaknya tahap tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran sebaiknya tidak kurang dari dua tahap.[7]

Observasi dilakukan saat penelitian selama proses belajar mengajar dengan memperhatikan partisipasi belajar siswa yang menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL), dari hasil penelitian nantinya didapat kesimpulan sebagai hasil penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 5 Dua Koto dalam mata pelajaran IPS. Adapun jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Waktu penelitian pada semester I Tahun pelajaran 2021/2022 selama tiga bulan yang berlangsung pada bulan September-November 2021.

Penelitian ini dilakukan dua tahap yang masing-masing tahap terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun langkah yang dilakukan pada masing-masing tahap adalah : 1) Perencanaan (*planning*), meliputi ;a) Mengkaji teori-teori yang mendukung, b) Menetapkan jadwal penelitian, c) Menyusun perangkat pembelajaran seperti: RPP, soal kuis dan soal ujian harian. d) Menyusun instrument penelitian e) Melaksanakan PBM sesuai skenario yang telah dibuat. 2) Tindakan (*Action*), tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas meliputi; a) Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengecek aktifitas siswa b) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dalam RPP c) di akhir pembelajaran guru memberikan kuis sehubungan dengan materi yang dipelajari selama pembelajaran dan d) memberikan tugas/ PR. 3) Pengamatan (*observing*) dengan cara pengamatan langsung oleh guru sebagai peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. 4) Refleksi, pada akhir pembelajaran informasi atau data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk keperluan refleksi. Dari refleksi ini akan tergambar hasil yang dicapai. Apakah permasalahan penelitian telah terjawab atau belum. Pada bagian refleksi ini tergambar kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada tahap pertama. Kemudian dilakukan perenungan kembali untuk tindakan pada tahap kedua.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui Teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa

besar penguasaan konsep IPS siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi IPS setelah dilakukan model pembelajaran *problem based learning*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 78.

Menurut Duch, Allen dan White model *problem based learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berfikir” pada diri siswa, proses pembelajaran yang seperti ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang disampaikan.[8]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Deskripsi Hasil Tahap 1

Model pembelajaran tipe PBL dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberimotivasi belajar; (2) Kegiatan inti tentang pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe PBL sebagai berikut: guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen dan juga nilai tes sebagai dasar dalam menentukan kelompok. guru menentukan materi pelajaran dan mengundi setiap kelompok untuk mencari keterangan sesuai dengan masalah memberikan. Setiap kelompok mendiskusikan masalahnya dan mengumpulkan informasi sesuai dengan tugasnya. Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk laporan. guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan. guru menunjuk salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan penjelasan masalah yang dipecahkan bersama kelompoknya. (3) Kegiatan penutup, guru memfasilitasi siswa membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan dan kesimpulan pada materi negara maju dan negara berkembang di dunia. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individu dan memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Guru memberitahukan materi pertemuan selanjutnya kepada siswa dan menutup pelajaran dengan berdoa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Namun ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL beberapa siswa tampak masih kurang memperhatikan, dan beraktivitas sendiri. Selain itu tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik.

Dalam tahap I diperoleh gambaran aktifitas siswa yang termotivasi selama proses pembelajaran siswa kelas VIII pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel.2

Tabel 1: Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Tahap I

No	Aktifitas Siswa	% Siswa			Ket
		Part 1	Part 2	Rata-Rata	
1.	Hadir	90	90	90	Tinggi
2.	Membuat PR	40	60	50	Rendah
3.	Aktif bertanya	20	20	20	Rendah
4.	Aktif menjawab pertanyaan	40	50	45	Rendah
5.	Memiliki buku sumber	100	100	80	Tinggi
6.	Memiliki catatan yang lengkap	70	80	75	Tinggi

7.	Tenang dan tekun dalam belajar	70	70	70	Tinggi
8.	Aktif dalam diskusi	40	50	45	Rendah
9.	Absen	10	10	10	Rendah
10.	Datang terlambat	0	0	0	Rendah
11.	Sering minta izin	10	10	10	Rendah
12.	Mengerjakan PR di sekolah	20	20	20	Rendah
13.	Tidak mengerjakan PR	10	10	10	Rendah
14.	Bersikap acuh dalam belajar	10	10	10	Rendah

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Kriteria: Rata-rata >70% : Tinggi, Rata-rata <70% : rendah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa 4 macam bentuk aktifitas siswa yang termotivasi belum tercapai yaitu membuat PR dengan sungguh-sungguh (50%), aktifitas bertanya (20%), aktifitas menjawab pertanyaan (45%) dan aktif dalam diskusi (45%). Sedangkan 6 macam aktifitas siswa yang termotivasi harus rendah semuanya sudah tercapai. Dapat disimpulkan bahwa 10 dari 14 macam aktifitas siswa yang termotivasi diamati sudah berhasil. Keberhasilan aktivitas siswa pada tahap I telah mencapai 70.

Hasil penilaian selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 pada tahap I adalah dari 20 orang siswa yang melaksanakan kuis pada pertemuan 1 jumlah siswa yang tuntas di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75) adalah 10 orang (50%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang (50%). Sedangkan pada pertemuan 2 dari 10 orang yang melaksanakan kuis, siswa yang tuntas di atas nilai KKM adalah 10 orang (50%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang (50%). Dari pertemuan 1 dan 2 rata-rata persentase siswa yang tuntas adalah 50%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) pada pertemuan tahap 1 belum sepenuhnya meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil pantauan penulis pada siswa penyebabnya adalah siswa belum terbiasa dengan metode ini, karena sebelumnya mereka terbiasa belajar berpusat pada guru (ceramah).

b. Deskripsi Hasil Tahap II

- 1) Rencana tindakan meliputi menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran *problem based learning*. Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran. Membaca literatur tentang model pembelajaran *problem based learning* untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan. Membuat soal-soal penilaian. Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran. Menyusun materi pembelajaran. Merancang skenario model pembelajaran *problem based learning*
- 2) Pelaksanaan Tindakan II
Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*
- 3) Observasi/Pengamatan II
Dalam tahap II diperoleh gambaran aktifitas siswa yang termotivasi selama proses pembelajaran siswa kelas VIII pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel.3

Tabel 2: Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus II

No	Aktifitas Siswa	% Siswa			Ket
		Pert 1	Pert 2	Rata-Rata	
1.	Hadir	90	100	95	Tinggi
2.	Membuat PR	70	70	70	Tinggi
3.	Aktif bertanya	50	50	50	Rendah
4.	Aktif menjawab pertanyaan	50	50	50	Rendah

5.	Memiliki buku sumber	100	100	100	Tinggi
6.	Memiliki catatan yang lengkap	80	80	80	Tinggi
7.	Tenang dan tekun dalam belajar	80	80	80	Tinggi
8.	Aktif dalam diskusi	50	60	55	Rendah
9.	Absen	10	0	5	Rendah
10.	Datang terlambat	0	0	0	Rendah
11.	Sering minta izin	10	10	10	Rendah
12.	Mengerjakan PR di sekolah	10	10	10	Rendah
13.	Tidak mengerjakan PR	10	10	10	Rendah
14.	Bersikap acuh dalam belajar	10	10	10	Rendah

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Kriteria: Rata-rata >70% : Tinggi, Rata-rata <70% : rendah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa 3 macam bentuk aktifitas siswa yang termotivasi belum tercapai yaitu, aktifitas bertanya (50%), aktifitas menjawab pertanyaan (50%) dan aktif dalam diskusi (55%). Sedangkan 6 macam aktifitas siswa yang termotivasi harus rendah semuanya sudah tercapai. Dapat disimpulkan bahwa 10 dari 14 macam aktifitas siswa yang termotivasi diamati sudah berhasil. Keberhasilan aktivitas siswa pada tahap II telah mencapai 85% , hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah aktif dalam belajar, tetapi aktifitas bertanya (50%), aktifitas menjawab pertanyaan (50%) dan aktif dalam diskusi (55%) masih tergolong rendah namun sudah mengalami peningkatan dari tahap I .

2. Pembahasan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan atau *treatment* penerapan metode pembelajaran sebagai hasil eksperimen. Pemberian tes dilaksanakan dua kali, yaitu tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Teknik non tes berupa angket, penilaian diri dan penilaian keterampilan. Angket digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam tipe gaya belajarnya, sedangkan penilaian diri untuk mengukur hasil belajar dari aspek sikap. Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang ditunjukkan dalam bentuk portofolio.[9]

Dari analisis data hasil pengamatan penulis terhadap aktivitas siswa yang termotivasi pada tahap I terlihat bahwa terdapat empat macam aktivitas siswa yang masih rendah yaitu : membuat PR dengan sungguh-sungguh (50%), aktifitas bertanya (20%), aktifitas menjawab pertanyaan (45%) dan aktif dalam diskusi (45%). Dari hasil observasi penulis pada siswa penyebab rendahnya aktivitas tersebut karena siswa kurang memahami konsep materi pelajaran karena siswa kurang belajar di rumah sehingga menimbulkan rendahnya rasa percaya diri dan tidak berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari hasil pelaksanaan pada tahap I maka pada tahap II dilakukan langkah-langkah perbaikan seperti : a) Memotivasi siswa dan memberikan penjelasan ulang kepada siswa tentang manfaat metode Problem Based Learning (PBL), b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa merumuskan permasalahan, mengorganisasikan diri untuk belajar, mengumpulkan informasi, menyajikan hasil yang didapat dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

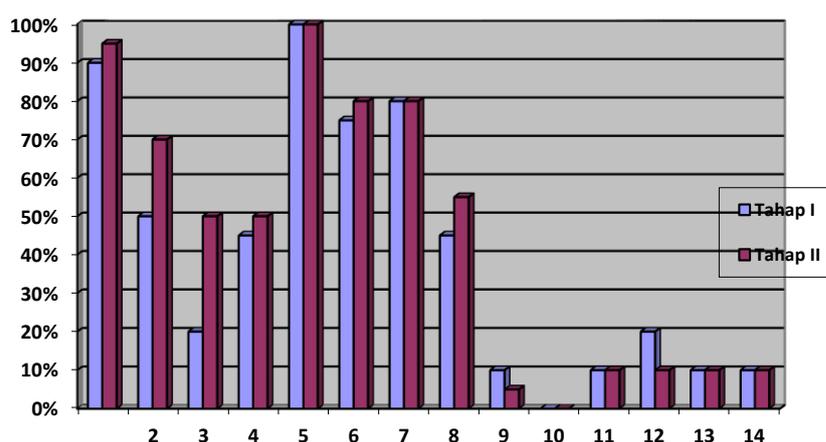
Hasil analisis data pengamatan pada tahap II tentang aktivitas belajar siswa yang termotivasi telah mencapai 80%, hal ini telah menunjukkan kriteria tinggi. Dari hasil pengamatan penulis siswa sudah aktif dalam belajar, terlihat siswa antusias dalam mengikuti diskusi kelompok. Tapi masih terlihat dari 14 macam aktivitas siswa ada 3 macam aktivitas siswa yang seharusnya termotivasi tinggi masih rendah yaitu : aktifitas bertanya (50%), aktifitas menjawab pertanyaan (60%) dan

aktif dalam diskusi (55%). Hal ini disebabkan karena penulis belum memaksimalkan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Rata-rata hasil hasil penilaian harian pada tahap II telah mengalami peningkatan dari 50% pada tahap I menjadi 70% , walaupun hasilnya belum mencapai kriteria tinggi (diatas 70%). Begitu juga hasil penilaian harian diakhir tahap II juga mengalami peningkatan menjadi 80%. Kenyataan keberhasilan ini disebabkan karena siswa telah termotivasi dalam belajar untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keadaan ini dapat dilihat dengan meningkatnya aktivitas siswa sehingga memberikan hasil belajar yang tinggi. Dari analisis data yang diperoleh dapat dilihat hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar pada setiap kali pertemuan dan ujian harian diakhir tahap dalam bentuk grafik berikut:

Grafik 1: Tingkat Keberhasilan Aktivitas Siswa pada Tahap I dan II



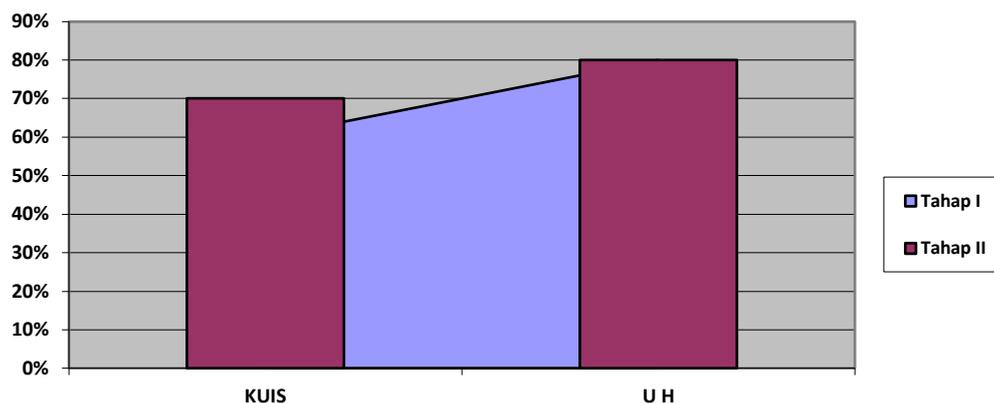
(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan :

1. Kehadiran (90% - 95%)	9. Absen (10% - 5%)
2. Membuat PR dgn sungguh (50% - 70%)	10. Datang terlambat (0% - 0%)
3. Aktif bertanya (20% - 50%)	11. Sering minta izin (10% - 10%)
4. Aktif menjawab pertanyaan (45% - 50%)	12. Mengerjakan PR disekolah (20% - 10%)
5. Memiliki buku sumber (100% - 100%)	13. Tidak mengerjakan PR (10% - 10%)
6. Memiliki catatan lengkap (75% - 80%)	14. Bersikap acuh (10% - 10%)
7. Tenang dan tekun belajar (80% - 80%)	
8. Aktif dalam diskusi (45% - 55%)	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Grafik 2. Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-rata Siswa pada Tahap I dan Tahap II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan:

- Rata-rata nilai tes kecil (kuis) tahap I (60%)
- Rata-rata nilai tes kecil (kuis) tahap II (80%)
- Nilai ujian harian tahap I (70%)
- Nilai ujian harian tahap II (80%)

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu bisa meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam belajar. Dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi akan meningkatkan pula hasil belajar siswa. Pada penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari 70 % pada tahap I menjadi 80 %. Walaupun pencapaian hasil belajar siswa sudah tergolong tinggi namun hasil pencapaian tersebut masih belum memuaskan, sehingga perlu penelitian lanjutan untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan.

Sebagai model pembelajaran *Problem Based Learning* di samping memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Keunggulan *Problem Based Learning* adalah: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Sedangkan kelemahannya adalah: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu, 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.[10]

Manfaat praktis yang dapat diperoleh diharapkan sekolah mampu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan diharapkan selanjutnya hasil belajar siswa secara umum semakin baik dengan adanya variasi proses pembelajaran ini, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengembangkan kemampuan mengajar yang dimiliki disesuaikan dengan karakteristik siswa dan

lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna, variatif dan penuh dengan inovasi serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dan diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang baru, pengalaman belajar lebih dalam, dan tantangan-tantangan pembelajaran sehingga semangat belajar siswa dapat terpompa dan dampak positifnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.” Jakarta, 2003.
- [2] D. A. K. Suami, “Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan prestasi belajar IPS,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 206–214, 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i3.16138.
- [3] A. Wijayanti and T. Wulandari, “Efektivitas model CTL dan model PBL terhadap hasil belajar IPS,” *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 3, no. 2, pp. 112–124, 2016, doi: 10.21831/hsjpi.v3i2.7908.
- [4] T. A. Jacub, H. Marto, and A. Darwis, “Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli),” *Tolis Ilmiah; J. Penelit.*, vol. 2, no. 2, pp. 140–148, 2020, [Online]. Available: https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiyah/article/view/126.
- [5] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- [6] S. . Djamarah and Z. A., *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [7] S. Arikunto, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [8] T. Djonmiarjo, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar,” *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 5, no. 1, p. 39, 2020, doi: 10.37905/aksara.5.1.39-46.2019.
- [9] P. S. Utami and A. Gafur, “Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta,” vol. 2, no. 1, pp. 97–103, 2015.
- [10] S. Wina, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.